

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) di Kelas VI.a SDN 07 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Murnailis

Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Aur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat

Email: murnailis09@gmail.com

Abstrak

Data penelitian ini berupa informasi tentang data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, tes awal dan tes akhir pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI.a SD terteliti yang berjumlah 20 orang. Kriteria keberhasilan setiap tindakan adalah 75 %. Nilai ketuntasan kelas yang diharapkan berdasarkan standar ketuntasan materi di SDN 07 Sungai Aur adalah 75 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2008:428-429) bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75 %. Sedangkan untuk nilai ketuntasan perorangan siswa adalah 70 %. Hasil pengamatan pada aktivitas guru mencapai keberhasilan baik dan pada siklus 2 meningkat mencapai keberhasilan sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus 1 mencapai keberhasilan baik dan siklus 2 mencapai keberhasilan sangat baik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran melalui SPBM dilakukan tes dengan rata-rata nilai yang didapatkan siswa 54,63. Setelah dilakukan pembelajaran melalui SPBM nilai rata-rata siswa siklus 1 meningkat menjadi 70,62. Namun pembelajaran masih dilanjutkan ke siklus 2 karena masih ada siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar. Pembelajaran berakhir di siklus 2 karena siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan dan nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus 1 mencapai 83,12.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Matematika, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*

Abstract

The research data is in the form of information about the results of the action data obtained from observations of teacher activities, student activities, pre-test and post-learning tests. The research subjects were 20 students of Class VI.a SD. The success criterion for each action is 75%. The expected grade completeness grade based on the standard of mastery of the material at SDN 07 Sungai Aur is 75%. This is in accordance with the opinion of Kunandar (2008:428-429) that the standard of learning completeness is 75%. As for the value of individual student completeness is 70%. The results of observations on teacher activity achieved good success and in cycle 2 it increased to very good success. Meanwhile, student activities in cycle 1 achieved good success and cycle 2 achieved very good success. Prior to the implementation of learning through SPBM, a test was carried out with an average score of 54.63 students. After learning through SPBM, the average value of cycle 1 students increased to 70.62. However, learning is still continued to cycle 2 because there are still students who have not reached the mastery learning standard. Learning ends in cycle 2 because students have achieved the standard of completeness that has been set and the average value of students increases from cycle 1 to 83.12.

Keywords: *Learning, Mathematics, Problem-Based Learning Strategies*

PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu ilmu yang berisi simbol-simbol, model, dan konsep-konsep yang berguna dalam kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Karmawati (2009:1) “matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti, dan sebuah sistem matematika yang berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata”.

Ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan Wina (2008:2) “di dalam pembelajaran antara proses dan hasil belajar berjalan secara seimbang”. Proses pembelajaran yang efektif akan meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Jadi, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar.

Menurut Oktaviyanto (2008:2), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor”. Sedangkan Abror (dalam Theresia, 2007:3) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar.”

Apabila siswa diberikan soal yang berupa pemahaman isian singkat, seperti yang peneliti lakukan misalnya $\frac{2}{5} : \frac{1}{5} = \dots$ siswa berpacu untuk menyelesaikannya. Namun, setelah mereka diberikan masalah kontekstual berbentuk soal cerita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya memerlukan konsep misalnya Ibu ingin memasak 2 bungkus agar-agar. Agar-agar yang telah dimasak tersebut akan dimasukkan ke dalam cetakan. Masing-masing cetakan berisi $\frac{2}{3}$ bungkus agar-agar. Berapa buah cetakan yang diperlukan untuk mencetak agar-agar ibu tersebut?

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa tidak tahu bagaimana dan menggunakan cara apa untuk menyelesaikannya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui dengan pasti gambaran besar masalah. Namun, siswa takut untuk bertanya bahkan cenderung tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Sehingga menyebabkan siswa pintar secara teoritis akan tetapi miskin aplikasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk dari permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk memakai strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk lebih memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah yaitu Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:55) “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

SPBM menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, dan memiliki ciri utama yaitu: Merupakan serangkaian aktivitas, dimana SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran. Akan tetapi, melalui SPBM siswa aktif berpikir kreatif dan kritis yang memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematis, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Selain itu SPBM mengarahkan pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berpusat pada masalah. Dari masalah tersebutlah siswa belajar bagaimana untuk menyelesaikannya. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Dan Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa (Wina, 2008:214).

Karakteristik SPBM Menurut Kunandar (2008:355) yaitu “1) pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) terfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) penyelidikan autentik, 4) menghasilkan produk/karya dan

memamerkannya". Pendapat yang serupa dijelaskan oleh Wina (2008:214) karakteristik SPBM yaitu "1) Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, 2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah".

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas perbaikan pembelajaran dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Di Kelas VI.A SDN 07 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kualitatif. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka masalah penelitian yang akan dipecahkan berasal dari praktek pembelajaran di kelas.

Menurut Kemmis (dalam Ritawati dan Yetti, 2007:32) proses penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek: mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi, yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan kelas setiap tahapan dan siklus selalu partisipatoris dan kolaborasi antara peneliti dan teman sejawat (guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan siklus I.

Perencanaan yang dibuat pada siklus 1 sudah baik. Terlihat dari penilaian perencanaan yang telah dinilai oleh pengamat mencapai keberhasilan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar, pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dilihat pada saat siswa bekerja sama dalam kelompok (Wina, 2008:217). Di dalam kelompok siswa saling tolong menolong, dan siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran, sesuai dengan rencana pembelajaran berbasis masalah yang dirancang sendiri oleh peneliti, observer mengamati pelaksanaan tindakan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran matematika dengan SPBM dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengorientasikan siswa pada masalah

Peneliti memajangkan kertas cart berisi permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan mengali bilangan asli dengan pecahan. Kemudian, meminta siswa membaca dan memahami masalah dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam masalah. namun dalam melakukan tanya jawab guru kurang menanggapi berbagai jawaban siswa dan kurang memberikan penghargaan kepada siswa yang mau menjawab. Siswa juga terlihat masih malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Dan masih menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama/ klasikal. Dari 20 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru hanya beberapa orang siswa saja. sedangkan yang lain hanya diam dan bergelut dengan temannya.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan seperangkat alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. namun guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dan bekerja sama dalam kelompok. Untuk mempermudah siswa berdiskusi, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa membaca dan memahami isi LKS. Namun dalam melakukan diskusi masih terlihat beberapa orang siswa yang bergurau dengan temannya. Dan dalam berdiskusi hanya beberapa anggota kelompok saja yang bekerja sedangkan yang lainnya hanya duduk dan mengganggu

teman. Dari diskusi kelompok tersebut masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap hasil diskusinya.

3. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Siswa dibimbing berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam permasalahan tersebut. dalam melakukan tanya jawab tersebut hanya beberapa orang siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru dan bertanya. Setelah itu, siswa dibimbing melakukan penyelidikan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan.

Dengan alat dan bahan tersebut diharapkan siswa dapat memanipulasi alat guna mencari langkah-langkah penyelesaian masalah. Siswa dibimbing mengaplikasikan kegiatan dengan tahapan konkret, semi konkret dan abstrak sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam LKS. Namun hanya beberapa orang saja yang bekerja dalam kelompok dan siswa kurang berhati-hati dalam melakukan pengujian. Dalam kegiatan tersebut siswa kebanyakan dibimbing oleh guru, dan siswa kesulitan dalam memahami permasalahan yang mengaplikasikannya dalam dunia nyata karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah siswa memanipulasi alat dan bahan yang disediakan, dan telah membuat model matematika dari permasalahan tersebut. Guru membimbing siswa mengisikan hasil kegiatan pada LKS. Namun dalam mengisi LKS siswa kesulitan mengaplikasikan kegiatan pada tahap konkrit yang telah dilakukannya menjadi semi konkrit. Masih ada 2 kelompok yang belum benar membuat gambar dari kegiatan yang dilakukannya. Kemudian siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah-langkah atau alternative pemecahan masalah yang telah direncanakan. Setelah selesai baru kemudian masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Namun dari 5 kelompok hanya 2 kelompok yang mau memberikan tanggapan. Hal tersebut diakibatkan karena siswa belum terbiasa berdiskusi dalam pembelajaran.

5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setelah masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya, guru bersama siswa mengoreksi pemecahan masalah apakah tidak ada kesalahan dalam mengoperasikan angka dan lain-lain. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah dan guru memberikan penegasan terhadap hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana namun waktu yang digunakan untuk berdiskusi siklus 1 terlalu panjang sehingga waktu untuk melaksanakan tes sedikit, sehingga siswa terburu-buru mengerjakan soal.
2. Kurangnya rasa tanggung jawab di dalam diskusi. Dalam kelompok hanya beberapa orang siswa saja yang ikut bekerja, sedangkan yang lainnya hanya duduk karena guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Sehingga siswa yang ikut menulis saja yang aktif.
3. Pada saat diskusi terdapat beberapa pertanyaan guru yang kurang dipahami oleh siswa, sehingga ada beberapa kelompok yang kurang memahami permasalahan yang didiskusikan.
4. Masih banyak siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran khususnya sewaktu melakukan diskusi hanya didominasi oleh 50% orang siswa saja. dan yang aktif menjawab pertanyaan hanya sebahagian kecil saja.
5. Masih ada 3 kelompok yang kesulitan mengaplikasikan kegiatan konkret ke semi konkrit.
6. Hasil tes siklus I menunjukkan belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata. Setelah ditanyakan kepada siswa

ternyata banyak yang menjawab soal yang diberikan guru sulit dan mereka tidak memahami permasalahan disamping itu mereka tidak terlalu konsentrasi karena didesak waktu oleh guru.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 pada aspek guru mencapai keberhasilan baik dan pada aktivitas siswa mencapai keberhasilan baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 yaitu 70,83. dan pertemuan II meningkat menjadi 74,17. Namun masih ada 10 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil belajar pada pertemuan 1 dan II maka hasil belajar pada siklus satu mencapai keberhasilan baik dengan nilai rata-rata 70.62. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dibanding hasil belajar sebelum menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. namun hasil belajar siswa tersebut hanya mencapai ketuntasan belajar 60 % dan belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan sekolah yaitu 70%. Untuk itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

Pembahasan siklus II

Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Rosna, 2006:43) “belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak.” Dalam belajar siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan yaitu yang belajar, proses belajar dan situasi belajar. Yang belajar adalah anak didik atau siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Guru sebagai penggerak dan pengatur proses pembelajaran sudah seharusnya dapat mengaktifkan semua peserta didik tanpa terkecuali agar potensi yang ada pada siswa dapat tergali dan berkembang. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi siswa untuk belajar sangatlah berat seperti yang dinyatakan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:70)

Peran guru dalam memberikan motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Perencanaan tindakan pada siklus 2 mencapai keberhasilan baik. Seperti tergambar dalam format penilaian RPP yang diisi oleh pengamat. Pada pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan. Pembelajaran pembagian pecahan pada siklus II ini, peneliti laksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah

Peneliti memajangkan kertas karton berisi permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan perkalian bilangan asli dengan pecahan. Kemudian, meminta siswa membaca dan memahami masalah dengan melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan masalah. pada tahap ini siswa sudah aktif dalam kegiatan tanya jawab. Sudah terlihat adanya timbal balik dari siswa dan guru. Siswa sudah menanggapi pertanyaan guru dan guru juga sudah menanggapi jawaban siswa. Dalam kegiatan ini sudah banyak siswa yang terlibat dan mereka sudah berpacu menjawab pertanyaan guru.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Membagi siswa menjadi lima kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 4. Untuk mempermudah siswa berdiskusi, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa membaca dan memahami LKS. Kemudian, guru membagikan seperangkat alat yang digunakan

untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk aktif dan bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap ini sudah terlihat siswa bekerjasama dalam kelompok dan sudah 90% siswa telah ikut bekerja dalam kelompok.

3. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Siswa dibimbing berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dan ditanya dalam permasalahan tersebut. Setelah itu, siswa dibimbing melakukan penyelidikan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Dalam menggunakan alat siswa sudah nampak teliti, dan pada tahap ini, masing-masing kelompok sudah hanya 1 kelompok yang kurang benar dalam mengisi LKS dan siswa sudah menemukan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan menggunakan benda-benda konkrit untuk melakukan pengujian.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah siswa memanipulasi alat dan bahan yang disediakan, siswa membuat model matematika dari permasalahan tersebut. Dan mengisikan hasil kegiatan pada LKS. Kemudian siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah-langkah atau alternative pemecahan masalah yang telah direncanakan. Setelah selesai baru kemudian masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pada tahap ini kelompok telah dapat mengaplikasikan tahap konkrit ke tahap semi konkrit. Kemudian 75% kelompok sudah dapat menyelesaikan masalah kontekstual tersebut dengan benar.

5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setelah masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya, guru bersama siswa mengoreksi masalah pemecahan masalah dan mengoreksi apakah tidak ada kesalahan dalam mengoperasikan angka. Dan 75% kelompok sudah benar dalam menyelesaikan masalah. Setelah itu, guru memberikan penegasan terhadap hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian materi dengan menggunakan SPBM sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan waktu yang digunakan untuk berdiskusi sudah dapat dimanfaatkan siswa dengan baik.
2. Guru sudah baik dalam memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam diskusi dan sudah memberikan penghargaan kepada setiap jawaban-jawaban siswa sehingga siswa bersemangat untuk belajar.
3. Dalam berdiskusi 75% siswa sudah aktif menjawab, bertanya, dan bekerja dalam kelompok.
4. Kelompok terlihat sudah tidak kesulitan dalam mengisi LKS.
5. Hasil tes siklus I menunjukkan siswa sudah memahami materi yang diberikan. Sudah 75% siswa yang tuntas dalam belajar. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai tes di bawah rata-rata.

Pada tahap pelaksanaan tindakan pada aspek guru sesuai dengan hasil pengamatan observer mencapai keberhasilan baik dan aspek siswa mencapai keberhasilan baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 yaitu 82,50 dan pertemuan II yaitu 85,17. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 83,75. Dan ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 90%. Hasil belajar tersebut sudah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70%. Untuk lebih jelasnya hasil belajar siklus II terlihat pada lampiran. Berdasarkan hal itu, penelitian ini berakhir di siklus II

Pembelajaran yang disajikan pada siklus II, yaitu guru dalam memberikan motivasi sangat bagus. Pada proses pembelajaran guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama dan bertanya tentang permasalahan yang tidak dimengerti oleh siswa. Dan guru membimbing siswa dengan baik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru bertugas membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa tersebut guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

SIMPULAN

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni: Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) disesuaikan dengan langkah-langkah yakni : mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan SPBM dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. siswa diajarkan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, siswa dibimbing bekerjasama dalam kelompok. Sehingga pembelajaran lebih bermanfaat bagi siswa. Siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah secara sistematis. Keberhasilan aktivitas guru pada pembelajaran perkalian pecahan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus 1 mencapai keberhasilan baik dan aktivitas siswa mencapai keberhasilan baik. Pada siklus 2, aktifitas guru mencapai keberhasilan sangat baik dan aktivitas siswa mencapai keberhasilan sangat baik.

Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan SPBM yaitu 54,63 meningkat pada siklus I menjadi 70,62. Pembelajaran belum dianggap tuntas jika hasil yang diperoleh di bawah 75% dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Dan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,12.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. Padang: UNP Press.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Ritawati. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. UNP: Padang
- Rochiati Wiriaatmadja, 2007. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.